



Siaga Bencana Sampai Maret

YOGYA (MERAPI) - Meskipun puncak musim hujan diperkirakan berakhir di Februari, kesiapsiagaan bencana musim hujan dilakukan sampai Maret. Mengingat setelah puncak hujan berakhir akan menghadapi masa pergantian musim dari hujan ke kemarau.

"Puncak hujan perkiraan BMKG sampai akhir Februari. Tapi siaga bencana sampai musim pancaroba. Potensi bencana kemungkinan masih ada saat pergantian musim," kata Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta Agus Winarto, Kamis (22/1).

Potensi bencana yang diantisipasi yakni banjir, tanah longsor dan angin kencang. Selain menyinggikan Tim Reaksi Cepat (TRC) di wilayah, pihaknya berkoordinasi dengan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta untuk menggiatkan pemangkasan pohon yang tumbang. Mengingat saat musim hujan ditemukan sejumlah pohon yang tumbang. Menurut jenis pohon yang rawan tumbang adalah pohon beringin. Setiap tahun saat pergantian musim atau musim hujan, pohon beringin yang tumbang. "Kami sudah berkoordinasi dengan BLH untuk memangkasi pohon-pohon yang rawan tumbang," ujarnya.

Walaupun musim hujan, dia juga mengingatkan warga untuk waspada terhadap musibah kebakaran. Pada Rabu (21/1) sekitar pukul 23.45 WIB terjadi kebakaran rumah di wilayah

Kumendaman, Mantrijeron karena hubungan pendek arus listrik. Tidak ada korban jiwa, tapi sebanyak 24 jiwa kehilangan tempat tinggal dan harus diungsikan ke rumah warga terdekat.

"Faktornya karena jaringan kabel yang tidak tertata baik dan berkabel standar. Kami siapkan tenda dan peralatan keluarga seperti selimut dan lainnya," terang Agus.

Berdasarkan catatan BLH Kota Yogyakarta saat ini ada sekitar 70 pohon di Kota Yogyakarta yang rawan tumbang. Lokasinya tersebar di wilayah terutama di jalan dengan jenis waru, beringin dan asem krunji. Warga yang memiliki pohon yang cukup lebar dan rawan tumbang di lahan pribadi diharapkan dapat memangkasi secara mandiri.

"Kami lakukan pemangkasan rutin pada pohon tepi jalan umum milik pemerintah. Pada persil pribadi seperti kantor, sekolah swasta tidak, kecuali ada izin dari pemilik persil," urainya.

Tebing Longsor

Tebing setinggi 7 meter dengan lebar 6 meter yang berada di RT 5 RW 2 Padukuhan Jali Desa Gayamharjo Kecamatan Prambanan Sleman, Kamis

(22/1) sekitar pukul 15.00 WIB longsor. Tebing tersebut mengancam rumah milik Warno Miharjo.

Kepala Desa Gayamharjo Kecamatan Prambanan Sugiyanto mengatakan, dalam beberapa hari terakhir di sekitar Gayamharjo memang turun hujan deras. Kebetulan tebingnya berupa tanah padas yang berlapas-lapis. Air dimungkinkan masuk melalui sela-sela kebutuhan yang didalamnya terdapat sejumlah akar tanaman.

Sementara itu Kabid Kesiapsiagaan Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman Heru Saptono menuturkan, posisi tebing yang longsor dengan rumah warga masih terpisah oleh jalan. Longsornya tebing ini menutupi separuh lebar badan jalan.

"Kita mengimbau kepada warga untuk meningkatkan kewaspadaannya. Apalagi potensi longsor susulan masih cukup tinggi mengingat sudah memasuki puncak musim hujan. Warga kami minta untuk berjaga-jaga di luar rumah dan meningkatkan rinda malam," jelasnya.

Sosialisasi Sadar Bencana

BPBD Sleman melakukan sosialisasi ke sejumlah desa mewacanakan sadar bencana. Adapun sasaran dari desa yang dikunjungi adalah yang rawan bencana seperti longsor dan banjir. Salah satunya adalah Desa Losari Wukirharjo, Prambanan, Sleman yang

rawan bencana longsor *rockfall*. Di depan warga Wukirharjo, Kabid Mitigasi Bencana BPBD Sleman Joko Lelono, Kamis (22/1) menjelaskan bahwa longsor ini berupa guguran batuan. Bedanya dengan longsor tanah selain materinya, tipe *rockfall* terjadi sangat cepat.

"Kita ke sini (Desa Losari) untuk mensosialisasikan pada warga soal bencana. Ini musim hujan lagi deras-derasnya. Di kawasan ini selain rawan longsor juga rentan kena angin ribut," jelas Joko.

Kawasan Wukirharjo memang banyak terdapat pohon besar. Hal ini bagi Joko cukup mengkhawatirkan. Sebelumnya, pihak BPBD bersama Wakil Bupati Sleman, Yuni Satia Rahayu sudah menggelembungkan beberapa desa untuk melakukan survei. "Jadi dalam sosialisasi ini pula, kami harap Bapak Ibu bisa tahu dan melakukan tindakan pertama yang harus dilakukan," tambah Yuni di depan warga.

Purwanto, salah seorang warga Desa Losari Wukirharjo mengatakan bahwa dirinya dan warga tidak bisa lagi berpindah rumah. Selain sudah menetap cukup lama, ia juga tak tahu harus pindah ke mana setelah mendengar wilayahnya rawan bencana. "Tapi nggak apa-apa, dengan adanya sosialisasi ini saya harap kami semakin sadar dan tanggap bencana," katanya.

(Tri/Abh/C-3)-a

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005

Instansi	Nilai Berita	
1. BPBD	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Am
2.	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Se
3.	<input checked="" type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Bi
4.	<input checked="" type="checkbox"/> Segera	
5.		

✓ Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005